

Remaja Dan Kafe Teenagers And Cafes

Firdaus W. Suhaeb

Jurusan Sosiologi Antropologi FIS-H UNM

E-mail: firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id

Abstract: This research article aims to know and describe the motivations and social actions of adolescent café visitors in Barru City. Research informants were selected by purposive sampling, with the criteria, aged 17 – 21 years, unmarried, and every week being a café visitor. This research is a descriptive research with a qualitative approach. Data collection is carried out through observation, documentation, and in-depth interviews then the data obtained is analyzed using descriptive methods with stages of data reduction, data display, and conclusion. Data validation techniques are used by member checks. The results showed that there are different motivations behind teenagers to visit cafes, namely (1) intrinsic motivation, such as feeling pleasure, comfort, pride and satisfaction, (2) extrinsic motivation, such as getting rewards in the form of praise. Then the type of action from teenagers to visit a café, namely (1) the existence of instrumental rational actions, such as they visit a café as a place to meet primary needs, namely eating and drinking, hanging out, refreshing, relieve fatigue, follow trends, interact with others, get new acquaintances, and as a place to use Wi-fi. (2) the existence of value-oriented actions, such as self-actualization events to show existence. (3) affective actions, such as feeling happy, and feeling satisfaction when in a café.

Keywords: Teenagers; Cafes; Motivation; Social Action

Abstrak: Artikel penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan motivasi dan tindakan sosial remaja remaja pengunjung kafe di Kota Barru. Informan penelitian dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria, umur 17 – 21 tahun, belum menikah, dan setiap minggu menjadi pengunjung kafe. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kemudian data diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan tahapan reduksi data, display data, dan kesimpulan. Teknik pengabsahan data digunakan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat motivasi berbeda yang melatarbelakangi para remaja untuk mengunjungi kafe, yakni (1) motivasi intrinsik, seperti merasakan kesenangan, kenyamanan, kebanggaan dan kepuasan tersendiri, (2) motivasi ekstrinsik, seperti mendapatkan imbalan berupa pujian. Kemudian jenis tindakan dari remaja untuk mengunjungi kafe, yakni (1) adanya tindakan rasional instrumental, seperti mereka mengunjungi kafe sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu makan dan minum, *nongkrong*, *refreshing*, menghilangkan kepenatan, mengikuti *trend*, berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan kenalan baru, dan sebagai tempat untuk memanfaatkan *Wi-fi*. (2) adanya tindakan yang berorientasi nilai, seperti ajang aktualisasi diri menunjukkan

eksistensi. (3) adanya tindakan afektif, seperti merasa senang, dan merasakan kepuasan tersendiri ketika berada di kafe.

Kata kunci: Remaja, Kafe, Motivasi, dan Tindakan sosial

PENDAHULUAN

Kafe menjadi ikon baru bagi masyarakat yang ada di kota-kota besar maupun kota yang berkembang untuk melakukan interaksi, baik berupa pertemuan yang membicarakan hal yang serius maupun yang cuma bercanda dan menghabiskan waktu luang, selain menghabiskan waktu, kafe juga di pakai sebagai tempat untuk mendapatkan fasilitas tertentu, seperti fasilitas *Wi-Fi* yang mampu menyambungkan laptop dan hand phone (HP) ke akses internet.

Eksistensi kafe di Kota Barru telah menjadi pemandangan yang biasa. Melalui beragam nama, mulai dari warung kopi, *coffee shop*, kedai, sampai kafe tumbuh ibarat jamur dimusim hujan. Menjamurnya kafe tidak terlepas dari peran pemerintah daerah Barru yang terus melakukan pembenahan dari segala lini kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam sektor pembangunan struktur dan ekonomi masyarakatnya. Kota Barru mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat karena selain dianggap sebagai jantung pemerintahan, daerah ini juga sebagai sentra pertemuan masyarakat dari kecamatan dan desa, ini sejalan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri kehidupan masyarakat Barru juga tidak terlepas dari kehidupan malamnya baik dari nongkrong, *hang out*, dan lain sebagainya. Inilah era baru generasi kafe. Kafe tidak terbatas lagi hanya untuk tempat nongkrong, tapi bisa sebagai tempat untuk mengerjakan tugas sekolah yang nyaman dan lebih bebas dibandingkan di rumah, sebagai tempat sarapan, dengan makanan cepat saji. Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu peneliti memberikan batasan pengertian mengenai kafe. Kafe adalah sebuah tempat sederhana yang didesain secara tradisional ataupun modern dan dikelola secara komersial, menyediakan jasa pelayanan minuman dan makanan ringan yang relative cepat selesai dimasak.

Berbagai kafe meningkat pertumbuhannya seiring konsep masa kini, dan rasa nyaman ditawarkan oleh pihak kafe mendatangkan berbagai pengunjung seperti dari segi umur, anak-anak, remaja, dewasa, bahkan sampai orang-orang tua sekalipun. Pengunjung

dari segi pekerjaannya, baik dari siswa siswi SMP,SMA/SMK, mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri, dan dari berbagai jenis pekerjaan lainnya senang untuk berkunjung.

Yang unik adalah pada malam harinya, terkhusus pada malam minggu kafe-kafe dibanjiri oleh para remaja, bahkan mereka rela antre untuk mendapatkan tempat di kafe tersebut. Perilaku pada masyarakat seperti ini, lambat laun memerlukan sebuah identitas keberadaan pada masyarakat lainnya. Dalam hal mengunjungi kafe, berselancar di dunia maya, dan ikut menikmati fasilitas yang ditawarkan oleh pihak kafe merupakan suatu gaya hidup yang membentuk tindakan sosial para remaja pengunjung kafe. Karena yang dianggap unik oleh peneliti, yaitu perilaku para remaja pengunjung kafe yang rela antre agar bisa mendapatkan tempat di suatu kafe seperti yang terjadi di beberapa kafe. Hal inilah menarik peneliti untuk meneliti remaja dan Kafe untuk mengetahui dan menggambarkan motivasi dan tindakan sosial remaja yang melatarbelakangi remaja untuk mengunjungi kafe.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dengan tujuan untuk mengungkap secara mendalam tentang apa saja yang menjadi motivasi dan jenis tindakan para remaja untuk mengunjungi kafe.

Dalam atrikel penelitian ini yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah di kota Barru yakni beberapa kafe yang selama ini eksis menjadi tempat nongkrong remaja Barru dengan segmentasi pengunjung masing-masing.

Sumber data penelitian, yakni data primer, yang didapatkan peneliti yaitu dari hasil wawancara setiap informan dan data sekunder diperoleh peneliti dari beberapa buku-buku, jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penentuan informan untuk kepentingan perolehan informasi/data menggunakan teknik *Purposive sampling*. Dengan kriteria subyek penelitian adalah Remaja umur 17 – 21 tahun, Belum menikah, setiap minggu menjadi pengunjung kafe.

Teknik pengumpulan data penelitian yakni Observasi Partisipatif, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik pengabsahan penelitian ini adalah *member check*. Teknik analisis

data, yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 246) melalui tahapan adalah Reduksi data, Model data (*Data Display*), Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motivasi Remaja Untuk Mengunjungi Kafe

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa motivasi yang melatarbelakangi para remaja mengunjungi kafe yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi merupakan suatu alasan, ataupun dorongan dari dalam diri manusia yang menyebabkan Ia berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Ali dan Asrori (2014: 254) menyatakan ada dua tipe motivasi, yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik.

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang dan akan melibatkan orang dalam berbagai aktivitas yang tidak memberi imbalan nyata kecuali kesenangan dan kepuasan karena melakukan aktivitas tersebut. Menurut Deci (Ali, 20014: 254) mengatakan bahwa orang yang melakukan perilaku semacam itu karena dua alasan, yaitu untuk mendapatkan stimulasi kognitif dan dan untuk mendapatkan rasa telah berprestasi, merasa kompeten, dan merasa menguasai lingkungan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa ke 9 informan yaitu, Wiwin, Iin,Ummu, Ekky, Ferly, Nely,Husnul,Yeny, dan Sry motivasi mereka untuk mengunjungi kafe dilatarbelakangi oleh motivasi intrinsik. Motivasi ini terbagi menjadi alasan kesenangan, kenyamanan, dan perasaan puas. Selain tempat makan, kafe juga sebagai ruang publik bagi para remaja mencari hiburan.kafe telah menjadi tempat favorit bagi remaja. Biasanya remaja datang ke kafe untuk menghilangkan kepenatan,kegalauan masalah cinta. Sehingga dilihat dari beberapa hasil wawancara, yang diungkapkan oleh beberapa informan, dapat disimpulkan bahwasanya mereka yang sering berkunjung ke kafe menganggap kafe dapat juga digunakan sebagai sarana hiburan untuk melepaskan rasa jenuh ataupun untuk mengisi waktu luang.

Selain itu faktor yang melatarbelakangi remaja ke kafe adalah untuk nongkrong.Nongkrong merupakan suatu kata yang tidak asing juga ditelinga kita apalagi di kalangan remaja masa kini. Remaja dan nongkrong adalah dua hal yang sudah melekat.Nongkrong merupakan gabungan dari dua buah kata yaitu “nongkong” dan

“nangkring”. Namun kita lebih kenal sebagai kegiatan berkumpul bersama, berbincang, bercanda dan bersantai di suatu tempat yang dilakukan beramai-ramai. Nongkrong juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sendiri atau beramai-ramai dengan cara duduk santai disuatu tempat yang ramai (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Para remaja sering berkunjung ke kafe sebagai tujuannya adalah nongkrong, ada yang nongkrong bersama teman dan ada juga yang nongkrong bersama pasangan. sebagian dari mereka menganggap bahwa nongkrong di kafe adalah tempat yang sangat cocok, selain suasananya, juga dengan fasilitas yang disediakan oleh pihak kafe, seperti *wifi*. hal yang biasanya mereka lakukan ketika nongkrong yaitu, makan, minum, cerita-cerita, seru-seruan bersama teman, juga memanfaatkan *wifi* gratis, atau bahkan hanya sekedar cuci-cuci mata.

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari lingkungan eksternal. Contoh imbalan yang memicu motivasi ekstrinsik antara lain mendapatkan pujian, nilai tinggi, atau uang yang diperoleh karena melakukan tindakan tertentu. Imbalan itu dapat memperkuat perilaku, memberi orang informasi tentang performanya, dan menaikkan rasa harga diri.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa 5 dari 9 informan ke kafe dilatarbelakangi oleh motivasi ekstrinsik. Seperti yang diungkapkan oleh Iin, Ummu, Ekky, Ferly, dan Sri bahwasanya dengan mereka ke kafe mendapatkan sebuah penghargaan dan pujian dari orang lain, seperti misalnya dibilang keren dan gaul karena sering ke kafe dan dianggap sebagai orang yang selalu *up to date*, tidak ketinggalan jaman, dan mengikuti *trend*.

Mengikuti *trend* yang lagi berkembang, dengan kehadiran sebuah kafe membuat para remaja selalu ingin berlomba-lomba menampilkan yang terbaik dari dirinya mulai dari penampilan saat lagi ke kafe dan tempat *nongkrong*, dan selalu ingin mengikuti *trend*. Tujuan mereka mengikuti trend ialah supaya diterima oleh lingkungan bergaulnya, terutama di kalangan remaja yang dianggap keren. terutama dengan psikologi remaja yang cenderung masih labil dan bersifat dinamis, membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulannya. Misalnya saja dengan keberadaan kafe sebagai ruang publik digunakan sebagai tempat untuk eksis, dan dengan mereka sering ke kafe, maka kata keren dan gaul seakan ikut dengan diri mereka.

Berkaitan dengan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa *hiper-realitas* merupakan realitas yang berlebihan sehingga menimbulkan kebohongan, perbedaan antara yang nyata

dan yang tidak nyata sukar untuk dibedakan satu sama lain. *Hiper-realitas* dalam masalah ini yaitu banyaknya anggapan bahwa dengan nongkrong di kafe dianggap keren dan gaul. Hal inilah yang menonjolkan remaja pada ranah status sosialnya. Perilaku remaja tersebut muncul karena adanya motif kebutuhan prestise yang merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap prestise itu besar, maka akan membentuk perilaku yang cenderung mengarah ke perilaku konsumtif dan hedonis sehingga bertindak secara *hiper-realitas*.

B. Tindakan Sosial Remaja Pengunjung Kafe

Tidak semua tindakan dapat dianggap sebagai tindakan sosial . Suatu tindakan hanya dapat dikatakan tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Weber (Upe, 2010: 203) mengemukakan bahwa tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk memengaruhi individu lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif (*subjective meaning*) bagi pelakunya.

Menurut Max Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Yang dimaksud *verstehen* oleh Max Weber adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu. (Narwoko, 2007: 18). Tindakan dari para remaja mengunjungi kafe di kota Barru dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tindakan rasional instrumental, Tindakan berorientasi nilai, dan tindakan afektif.

Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*) yaitu tingkat rasionalitas yang paling tinggi meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar, berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai makhluk yang memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa

alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektivitasnya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 9 informan, yaitu Wiwi, Iin, Ummu, Ekky, Ferly, Nely, Husnul, Yeny dan Sri yang mengunjungi kafe sebagai tindakan rasional instrumental. Hal tersebut dapat dilihat bahwa para remaja ke kafe sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan primernya, yaitu makan dan minum, sebagai tempat untuk *nongkrong*, *refreshing*, menghilangkan kepenatan, mengikuti *trend*, berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan kenalan baru, dan sebagai tempat memanfaatkan *Wi-fi* untuk internetan gratis.

Tindakan berorientasi nilai (*wert rasional*) yaitu suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada nilai-nilai absolute tertentu. Pertimbangan rasional mengenai kegunaan ekonomis tidak berlaku. Dalam hal ini para remaja ke kafe karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan, yang dimana tujuan tersebut telah ada dalam nilai yang dipahami oleh informan tersebut. Dari hasil penelitian ditemukan 5 dari 9 informan yaitu, Wiwin, Iin, Ummu, Ekky, dan Ferly. Mereka ke kafe karena menganggap bahwa kafe adalah salah satu ruang publik yang memberikan gambaran dengan apa yang disebut dengan keren dan gaul. Gambaran demikian akan sangat wajar dengan persepsi remaja saat ini yang disebut-sebut kekinian, bahwa orang-orang yang keren dan gaul itu mengikuti *trend*, dilihat dari apa yang dikenakan, dengan siapa mereka bergaul, dan dimana mereka sering menghabiskan waktu, yang salah satunya adalah kafe yang akan memberikan status sosial itu secara otomatis, dan orang-orang yang ke kafe juga peduli dengan *trend* dan keren, sehingga akan menonjolkan diri untuk masuk pada ranah status sosial

Tindakan afektif (*affectual action*) yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan yang sifatnya emosional, seperti perasaan senang, semangat, kebanggaan dan lain-lain. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa 9 informan, yaitu Wiwin, Iin, Ummu, Ekky, Ferly, Nely, Husnul, Yeny dan Sri yang mengunjungi kafe sebagai tindakan afektif. Kesembilan informan ke kafe karena merasa senang, dan merasakan kepuasan tersendiri ketika berada di kafe. Selain itu mereka yang sering ke kafe dianggap keren dan gaul oleh masyarakat, khususnya para remaja lainnya.

KESIMPULAN

1. Motivasi yang melatarbelakangi para remaja untuk mengunjungi kafe di Kota Barru, yakni adanya motivasi intrinsik sebagai suatu alasan, ataupun dorongan dari dalam diri mereka untuk mencari kesenangan, kenyamanan, dan perasaan puas. Selain itu adanya dan motivasi ekstrinsik yang melatarbelakangi remaja untuk mengunjungi kafe, seperti untuk mendapatkan sebuah penghargaan dan pujian dari orang lain, seperti misalnya disebut keren dan gaul karena sering ke kafe dan dianggap sebagai orang yang selalu *up to date*, tidak ketinggalan jaman, dan mengikuti *trend*.
2. Tindakan para remaja di Kota Barru untuk mengunjungi kafe yang pertama tindakan rasional instrumental. Hal tersebut dapat dilihat bahwa para remaja ke kafe sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan primernya, yaitu makan dan minum, sebagai tempat untuk *nongkrong*, *refreshing*, menghilangkan kepenatan, mengikuti *trend*, berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan kenalan baru, dan sebagai tempat untuk memanfaatkan *Wi-fi* untuk internetan gratis. Kedua, tindakan berorientasi nilai, seperti ajang aktualisasi diri para remaja. Ketiga, tindakan afektif seperti merasa senang, dan merasakan kepuasan tersendiri ketika berada di kafe. Selain itu mereka yang sering ke kafe dianggap keren dan gaul oleh masyarakat, khususnya para remaja lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad, Asrori Mohammad. 2014. *Psikologi Remaja (Pengembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arismunandar Satrio. *Konseptualisasi Ruang Publik*. 29 Oktober 2008. Diakses pada 5 Maret, pukul 20.15.
- Baudrillard J. P. 2006. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard J. P. 2011. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chaney David. 2006. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Drost J.I.G.M. 1998. *Sekolah Mengajar Atau Mendidik*. Yogyakarta: Kansius.
- Efendi Ferry, Makhfudli. 2009. *Keperawatan dan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Featherstone Mike. 2012. *Post Modernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Habermas Jurgen. 2015. *Ruang Publik (Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Johnson D.P. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kahfi Muhammad Ashabul. 2015. *Gaya Hidup Kalangan Akademisi: Studi Kasus Pada Dosen Pengguna Batu Permata di Universitas Negeri Makassar*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
- Lubis Yusuf Akhyar. 2014. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwoko.J.D, Suyanto Bagong. 2007. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah Rulli. 2014. *Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atau Teori Ruang Publik Habermas*. Diakses pada 5 Maret 2016, pukul 22.35.
- Rahayu Sri. 2015. *Mall dan Gaya Hidup Bagi Remaja Perempuan Kota Makassar (Studi Pada Pengunjung Mall Panakukang)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar. Tidak diterbitkan
- Rama Fanny. 2008. *Analisis Sikap Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Kunjungan Konsumen Kafe Baca Di Buku Kafe, Depok Jawa Barat*. Bogor. Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Ritzer George. 2003. *Teori Sosial Post-Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer George. 2014. *Teori Sosiologi Modern Edisi ketujuh*. Jakarta: Kencana.
- Sangadji. Etta Mamang, Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi
- Setiadi EllyM, Kolip Usman. 2013. *Pengantar Sosiologi (Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Upe Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi (Dari filosofi positivistik ke post positivistik)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Usman, Husaini. 2014. *Manajemen: Teori,Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi.4*. Jakarta: Bumi Aksara.

Weber Max. 2009. *Max Weber: Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.